



Relevansi Nilai dari Nilai Wajar dan *Corporate Governance*: *Cross Country Analysis*

Anda Dwiharyadi¹

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, anda.dwiharyadi@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Relevance, fair value, corporate governance, big four audit office, cross country

Received : 4 Agustus 2022

Accepted : 6 Agustus 2022

Published : 10 Agustus 2022

This study aims to measure fair value to the relevance and to find the mechanism of corporate governance strengthens the relevance of fair value to stock prices. The results show that the fair value of assets and fair value of liabilities has value relevance at the 5% and 1% confidence levels, respectively. However, the coefficient of fair value of liabilities is negative. If fair value is interacted with corporate governance mechanisms, only the number of board of commissioners meeting frequency that has value relevance is positive. This shows that the number of meetings of the board of commissioners strengthens the value relevance of the fair value of assets. The number of audit committees will weaken the value relevance of the fair value of assets. If the number of members is too large, the audit committee tends to lose focus and participate less. The number of audit committees with financial and accounting backgrounds does not moderate the value relevance of the fair value of assets. Big 4 Audit Office, weakens the value relevance of the fair value presentation of assets. If tested separately, the fair value presentation of both assets and liabilities has no value relevance, either for companies with high or low meeting frequency.

Pendahuluan

Laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen hendaknya memiliki muatan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan tersebut. Informasi akuntansi tersebut harus relevan dalam artian harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil (Kieso, 2002). Pentingnya informasi akuntansi dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kuantitas dan kualitas informasi mampu memiliki kemampuan dalam menilai aset perusahaan (Mouselli et al. 2003; Persakis and Iatridis, 2015). Agar laporan keuangan tersebut memiliki daya banding antar negara maka dibutuhkan standar akuntansi yang berkualitas (Kieso et al. 2011).

Kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan dikenal dengan istilah relevansi nilai (value relevan), (Beaver, 1968). Relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi (Lev, 1999) dan kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) terhadap harga saham atau *return* saham (Gu, 2002). Untuk menguji relevansi nilai pada umumnya digunakan model harga (*price model*) dan model *return* (*return model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995).

International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi penting karena dalam perkembangannya telah didukung oleh empat adikuasa ekonomi dunia yaitu, Amerika Serikat, Uni Eropa, China dan Jepang (Kartikahadi et al. 2012). Penerapan IFRS merupakan komitmen Indonesia sebagai anggota G20 untuk memiliki *a single set of high quality global accounting standards* dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas di pasar modal internasional (Wulandari, 2014). Hingga saat ini masih terdapat pendapat yang relatif berbeda terkait dengan pengadopsian IFRS.

Callao et al, (2007); Christensen et al, (2008), Paananen and Lin, (2009); Dobija and Klimezak, (2010); Aubert and Grutnitski, (2011); Tsalavoutas et al, (2011); Ota., (2011) menemukan bahwa tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas informasi akuntansi setelah mengadopsi IFRS. Sementara itu Barth et al (2008) menyatakan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan nilai wajar lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu penggunaan IFRS mampu meningkatkan kualitas akuntansi dan kualitas laba (Zeghal et al, 2012; Chua et al, 2012), mengurangi perilaku manajemen laba (Barth et al. (2008) serta lebih memiliki relevansi nilai dibandingkan dengan sebelum penggunaan IFRS (Kargin, 2013; Paglietti, 2009; Liu et al. 2011; Alali and Foote, 2012). Untuk data Indonesia, ditemukan bukti empiris bahwa relevansi nilai akuntansi (Rohmah et al. 2013) dan laba perlembar saham (Ratmono, 2012) akan meningkat setelah adopsi IFRS.

Salah satu dari dampak pengadopsian IFRS di suatu negara adalah penggunaan nilai wajar sebagai basis pengukuran akuntansi. Penggunaan nilai wajar ini dianggap penting karena informasi nilai wajar dianggap mampu menyediakan informasi yang lebih relevan dibandingkan dengan *historical cost*. Argumen ini diwujudkan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dengan menerbitkan SFAS 133 dan 157 sebagai komitmen pentingnya penyajian nilai wajar terutama untuk instrument keuangan. Menurut Godfrey et al. (2010), *standard setter* berargumen bahwa laba atau rugi instrument keuangan harus diakui pada saat terjadi dengan tujuan untuk melaporkan risiko terkait sehingga laporan keuangan lebih transparan. Selain itu, penggunaan nilai wajar akan membuat nilai asset dan liabilitas akan berfluktuasi sehingga akan berdampak pada laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan nilai dalam laporan keuangan ini akan mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan walaupun nilainya belum terealisasi (Ball and Brown 1968; Beaver 1968; Beaver et al. 1997).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Siekkinen (2016) yang menguji relevansi nilai dari nilai wajar pada lingkungan perlindungan investor yang berbeda. Penelitian ini akan menguji relevansi nilai dari nilai wajar setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengadopsian IFRS diklaim mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola angka akuntansi dalam kaitannya dengan tindak kecurangan (Barth et al., 2008) dan memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi akuntansi lebih banyak yang berorientasi pada investor (Tendeloo dan Vanstrelan, 2005). Penelitian tentang dampak pengadopsian IFRS lebih sering dilakukan di negara maju seperti Eropa, Perancis, Australia dan Spanyol (Wulandari, 2014). Capkun, et al, (2008); Paglietti, (2009) berhasil membuktikan bahwa informasi akuntansi lebih memiliki relevansi nilai ketika menggunakan IFRS dibandingkan dengan saat sebelum menggunakan IFRS. Barth et al (2008) juga menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan IAS/IFRS terbukti memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang masih menggunakan standar akuntansi lokal.

Negara berkembang terutama negara di kawasan Asia Tenggara pada umumnya masih memiliki penegakan hukum dan tatakelola yang lemah dibandingkan dengan negara lainnya. Dengan pengadopsian IFRS diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor (terutama investor asing) (Lin, 2012). Maharani and Siregar (2014) menemukan bahwa informasi akuntansi secara keseluruhan memiliki relevansi nilai seiring dengan pengadopsian IFRS secara penuh di sebagian negara Asia Tenggara.

Terkait dengan nilai wajar akuntansi, salah satu hal yang menarik adalah, masih banyak perusahaan, terutama di Indonesia, yang belum menyajikan nilai wajar. Jikapun ada, bisa dikatakan sebagian belum menyajikan apakah hirarki nilai wajar tersebut pada level 1, level 2 atau level 3. Sehingga muncul pertanyaan, apakah saat ini nilai wajar masih memiliki

relevansi nilai. Padahal beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa nilai wajar akuntansi memiliki relevansi nilai..

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhasil membuktikan relevansi nilai wajar akuntansi adalah Song et al. (2009) yang menemukan bahwa penggunaan nilai wajar memiliki relevansi nilai. Demikian juga dengan Chen et al. (2001) yang melakukan penelitian pada perusahaan di China memperoleh bukti empiris bahwa laba dan nilai buku perusahaan yang menggunakan International Accounting Standards (IAS) lebih memiliki relevansi nilai dibandingkan dengan laporan keuangan yang disusun menggunakan China GAAP yang minim menggunakan nilai wajar. Peningkatan relevansi nilai dari nilai wajar juga ditunjukkan oleh penelitian Bao dan Chow (1999); Hermann (2006). Sementara, untuk konteks Indonesia, nilai wajar akuntansi memiliki relevansi nilai. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pengukuran dengan nilai wajar memiliki relevansi nilai.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kualitas informasi berhubungan positif dengan perlindungan investor. Perusahaan dari negara yang memiliki lingkungan perlindungan investor yang kuat memiliki relevansi nilai akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang memiliki lingkungan perlindungan investor yang lemah. Hal ini dimungkinkan karena perlindungan investor membatasi perilaku *opportunistic manager* (Leuz, et al, 2003). Pernyataan ini secara implisit mengindikasikan bahwa kualitas mekanisme perlindungan investor memang berbeda antar negara (Silberhorn and Warren, 2007; van der Laan Smith et al., 2005). Meskipun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif berhubungan positif dengan kualitas lingkungan pelaporan ketika manajer menginginkan untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang lebih rinci dan relevan (Claessens and Yurtoglu, in press; Gibbins et al., 1990) serta mampu mengurangi asimetri informasi antara pemilik dengan manajer (Kanagaretnam et al, 2007).

Selain itu, gelombang skandal akuntansi yang terjadi salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas tata kelola perusahaan dalam pengawasan praktek laporan keuangan (Agrawal and Chadha, 2005). Sebagai respon dari berbagai skandal ini, regulator terus berupaya mengimplementasikan regulasi baru untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan sehingga secara implisit akan meningkatkan praktik pelaporan keuangan (Byard et al, 2006).

Tingkat tata kelola perusahaan yang dirancang dalam *Asean Corporate Governance Scorecard* meliputi 5 area berdasarkan prinsip *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu (1) hak pemegang saham (2) perlakuan yang setara bagi pemegang saham (3) peran pemegang saham (4) pengungkapan dan transparansi dan (5) Pertanggungjawaban manajemen. Dari kelima prinsip tersebut dapat terlihat bahwa secara implisit prinsip corporate governance tersebut mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan perlindungan investor. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan dalam kaitannya dengan relevansi nilai. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H2: Mekanisme tata kelola perusahaan memperkuat relevansi nilai wajar terhadap harga saham.

Metode Penelitian

Data

Data merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Pasar Modal di Indonesia, yang bersumber dari Laporan keuangan tahunan yang diambil dari *Indonesian Stock Exchange*, Struktur data yang digunakan adalah data panel tahun 2012-2014.

Perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik usaha yang relative sama. Data diperoleh dari *Datastream* dan *Data Eikon*. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memiliki data nilai wajar dan memenuhi komponen mekanisme tata kelola perusahaan yang akan diuji, yaitu komite audit independen, komite audit independen yang memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi, jumlah frekwensi rapat dewan komisaris dan penggunaan Kantor Akuntan Publik.

Rancangan Penelitian

Untuk menguji relevansi nilai dari nilai wajar, penelitian ini menggunakan *Modified Ohlson Model* (1995). Berpedoman pada model yang digunakan oleh Song et al (2010) dan Goh et al (2015), *Book Value of equity* di regresikan dengan *non fair values*, *fair value* dan *earnings* (Siekkinen, 2016). Semua variabel dalam persamaan dibagi dengan jumlah saham beredar (sebagai deflator) sehingga mencerminkan nilai per lembar saham (Hidayat, 2012) untuk mengurangi efek skala pada model modifikasi Ohlson (1995). Persamaan yang digunakan adalah:

$$\text{Price}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{NFVA}_{it} + \beta_2 \text{FVA}_{it} + \beta_3 \text{NFVL}_{it} + \beta_4 \text{FVL}_{it} + \beta_5 \text{EPS}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Operasionalisasi Variabel

Berikut disajikan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini (Tabel 1)

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Dependent Variable	
- Price _{it}	Harga saham per lembar saham perusahaan i 3 bulan setelah tahun fiskal t (31 Maret)
Independent Variable	
- NFVA _{it}	Nilai Asset yang diukur selain dengan nilai wajar dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan i pada akhir tahun fiskal t
- FVA _{it}	Nilai Aset yang diukur dengan nilai wajar dibagi dengan jumlah lembar saham pada perusahaan i pada tahun fiskal t
- NFVL _{it}	Nilai liabilities yang diukur selain dengan nilai wajar, dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan i pada tahun fiskal t
- FVL _{it}	Nilai Liabilities yang diukur dengan nilai wajar, dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan i pada tahun fiskal t
Control Variable	
- EPS	Earning per Share setelah dikeluarkan extraordinary item untuk perusahaan i pada tahun fiskal t

Analisis Tambahan

Collier and Gregory (1999) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara frekwensi pertemuan dewan komisaris dengan keefektifan kinerja komite audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi frekwensi rapat dewan komisaris akan menyebabkan kinerja komite audit semakin tidak efektif, sehingga akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Namun, fenomena yang terjadi adalah, beberapa perusahaan di Indonesia memiliki frekwensi rapat dewan komisaris yang relatif tinggi. Jika rapat dewan komisaris dilaksanakan satu kali dalam sebulan, maka maksimal frekwensi rapat hanya 12 kali dalam satu tahun. Berarti jika frekwensi rapat dewan komisaris diatas 12 kali, kemungkinan efektifitasnya akan dipertanyakan. Apalagi jika hal tersebut dilakukan oleh *busy director* (komisaris yang menjabat di lebih dari satu perusahaan). Selain itu, hasil regresi awal

penelitian ini menunjukkan bahwa frekwensi rapat dewan direksi yang tinggi memperkuat relevansi nilai dari nilai wajar. Dengan demikian, penelitian ini mengkategorikan perusahaan menjadi perusahaan yang memiliki frekwensi rapat dewan komisaris yang tinggi dan frekwensi rendah. Pengujian ini sekaligus merupakan kontribusi dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistic deskriptif pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa rata-rata nilai asset yang disajikan dengan nilai wajar kurang dari separuh dari asset yang dicatat dengan nilai buku (38%) . Sedangkan nilai wajar liabilities juga relative masih sedikit (22%) dibandingkan dengan nilai buku. Jumlah komite audit paling banyak dimiliki oleh perusahaan di Indonesia adalah 5 orang, minimum 2 orang komite audit. dari jumlah tersebut rata- rata komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan berjumlah 2 orang. Untuk jumlah frekwensi rapat dewan komisaris, menariknya adalah terdapat perusahaan yang mengadakan rapat dewan komisaris hingga 26 kali dalam satu tahun, yaitu Krakatau Steel (persero) pada tahun 2012 yang tingkat kehadiran rapat mencapai 79%. Untuk auditor eksternal, sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia yang menjadi sampel lebih cenderung menggunakan KAP Non Big 4.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

	Price	FVA	NFVA	FVL	NFVL	EPS	Total KAud	Jumlah KAud	Frek	Big4
Mean	2381.97	858868	226794	1039982	4821725	107.854	3.70	2.366	5.73	0.3
Median	467.25	258066	549897	290666.9	50032.16	26.610	3	2	4	
Maximum	53800	187799	806891	1616290	7.80E+08	2669.08	5	4	26	1
Minimum	45.00	2236.99	38.2743	546.9034	110.1494	0.000	2	1	2	0
Std. Dev	7334.85	189519	682964	1987908	5725638	312.047	0.376	0.717	3.71	0.4
Skewness	5.40	5.66	8.85035	4.095360	13.47530	6.2703	2.606	-0.403	2.526	0.7

Korelasi variabel independen

Dari Tabel 3 terlihat bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara variabel independen. Big 4.

Tabel 3. Korelasi variabel Independen

	FVA	NFVA	FVL	NFVL	EPS	FREK	Total KAud	Jumlah KAud AF	Big 4
FVA	1.000	0.250	0.608	-0.007	0.140	-0.127	-0.003	-0.030	0.006
NFVA	0.250	1.000	0.272	0.034	0.034	-0.081	0.086	-0.020	0.186
FVL	0.608	0.272	1.000	-0.010	0.044	-0.149	-0.013	-0.017	0.002
NFVL	-0.007	0.034	-0.010	1.000	-0.007	-0.009	-0.032	-0.013	0.111
EPS	0.140	0.034	0.044	-0.007	1.000	-0.039	0.076	0.049	0.280
FREK	-0.127	-0.081	-0.149	-0.009	-0.039	1.000	0.077	0.350	0.146

Total KAud	-0.003	0.086	-0.013	0.032	0.076	0.077	1.000	0.145	0.037
Jumlah KAud_AF	-0.030	-0.020	-0.017	-0.013	0.049	0.350	0.145	1.000	0.294
Big 4	0.006	0.186	0.002	0.111	0.280	0.146	0.037	0.294	1.000

Hasil Regresi

Hasil regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai wajar asset dan nilai wajar liabilities memiliki relevansi nilai masing-masing pada tingkat kepercayaan 5% dan 1%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 1 bahwa nilai wajar asset memiliki relevansi nilai. Namun koefisien nilai wajar liabilities bertanda negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memandang bahwa nilai wajar memiliki kelemahan, diantaranya bahwa adanya kemungkinan tindakan oportunistik manajemen terhadap penyajian nilai wajar (Krumwiede, 2008).

Tabel 4 Hasil Regresi Utama

	Intercept	Tanda	Koefisien t- stat	Prob
			1.2829	0.2012
FVA		+	2.5513	0.0116 **
NFVA		+	4.4244	0.0000 ***
FVL		-	-4.3823	0.0000 ***
NFVL		-	-0.3606	0.7189
EPS		+	23.8612	0.0000 ***
R-squared		0.71		
Adjusted R Squared		0.70		

Variabel Tata Kelola Perusahaan

Dari tabel 5 terlihat nilai wajar aset tetap signifikan pada tingkat kepercayaan 5% (0,018) dan memiliki tanda positif. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai wajar asset memiliki relevansi nilai bagi investor. Namun jika diinteraksikan dengan mekanisme tatakelola perusahaan, hanya jumlah frekwensi rapat dewan komisaris yang memiliki relevansi nilai yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah frekwensi rapat dewan komisaris memperkuat relevansi nilai dari nilai wajar asset. Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Abbot & Huges (1999) dalam Rahmat et al, (2008) yang menyatakan bahwa pertemuan rutin dan terkontrol akan membantu komite audit dalam melakukan pengawasan. Diskusi yang dilakukan dalam satu tahun dari hasil pengawasan komite audit mampu mencegah *fraudulent financial reporting* dan *financial reporting restatement*.

Jumlah komite audit independen dalam penelitian ini bertanda negatif, yang memiliki arti bahwa jumlah komite audit akan memperlemah relevansi nilai dari nilai wajar asset. Hasil ini menjelaskan temuan Pincus et al. (1989) dalam Rahmat et al (2008) yang menemukan bahwa fungsi pengawasan komite audit tidak tergantung dari jumlah komite audit yang terlalu besar atau kecil. Jika jumlah anggota terlalu besar maka komite audit cenderung untuk kehilangan fokus dan kurang berpartisipasi.

Jumlah komite audit yang memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi tidak memoderasi relevansi nilai dari nilai wajar asset. Hasil ini tidak sejalan dengan latar belakang keuangan dan akuntansi sangat penting bagi komisaris untuk mendukung efektifitas perannya (Hambrik and Mason, 1984 dalam Rahmat et al, 2008). Perbedaan hasil ini diduga disebabkan karena latar belakang yang dilihat dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan. Sementara investor diduga lebih melihat latar belakang pengalaman

professional dibidang bisnis meskipun tidak berlatar pendidikan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan Gordon (1999) dalam Maulia, (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya terhadap objek dan lingkungan sosial. Seseorang yang melakukan proses berulang terhadap suatu objek akan memperoleh pendidikan yang lebih rasional dalam meningkatkan kemampuan mengakses serta berpikir dan bertindak.

Kerjasama dengan Kantor Audit Big 4, memperlemah relevansi nilai penyajian nilai wajar asset. Hasil ini diduga akibat perusahaan sampel dominan menggunakan KAP Non Big 4. Sementara untuk penyajian nilai wajar dari liabilities, menunjukkan hasil yang berseberangan dengan penyajian nilai wajar asset.

Pengujian Tambahan

Hasil interaksi mekanisme governance menunjukkan bahwa jumlah frekwensi rapat dewan komisaris memperkuat relevansi nilai penyajian nilai wajar asset dan liabilities. hal yang menarik adalah bahwa jumlah rapat dewan komisaris pertahun sangat bervariasi. Untuk itu, penelitian ini akan membagi sampel menjadi perusahaan yang relative sering mengadakan rapat dewan komisaris dan perusahaan yang relative tidak sering. Klasifikasi didasarkan nilai tengah jumlah frekwensi rapat dewan komisaris. Jika diatas 4 kali setahun diasumsikan sering mengadakan rapat dewan komisaris dan sebaliknya. Hasil regresi ditunjukkan oleh tabel 6.

Tabel 5. Regresi Interaksi Nilai Wajar dengan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Tanda	koefisien t-stat		Prob
Intercept	0.8580	0.390	
FVA	2.3820	0.010	**
		*	
NFVA	5.4630	0.000	**
		*	
FVL	-3.3000	0.000	**
		*	
NFVL	-0.1620	0.870	
EPS	22.6060	0.000	**
		*	
FVA*Frekwensi Rapat	2.3400	0.020	**
FVA*Jumlah Komite Audit	-2.0790	0.040	**
FVA*Komite Audit Ak/Keu	-1.5110	0.133	
FVA*Big 4	-5.5995	0.000	**
		*	
FVL*Frekwensi Rapat	-3.2675	0.001	**
		*	
FVL*Jumlah Komite Audit	3.1889	0.000	**
		*	
FVL*Komite Audit Ak/Keu	2.0360	0.043	**
FVL*Big 4	0.1160	0.908	
R-Square			
	.76		
Adjusted-R-Square			
	.75		

*, **, *** signifikan 0,1, 0,05, 0,01

Tabel 6 menunjukkan bahwa, jika diuji secara terpisah, penyajian nilai wajar baik asset maupun liabilities tidak memiliki relevansi nilai, baik untuk perusahaan yang memiliki frekwensi rapat tinggi maupun rendah. Hasil ini disebabkan karena adanya korelasi sangat kuat antar jumlah komisaris dengan penyajian nilai wajar asset. Namun setelah variabel tersebut dikeluarkan, hasil tetap relative konsisten. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekwensi rapat dewan komisaris tidak mampu memperkuat/memperlemah relevansi nilai wajar baik asset maupun liabilities.

Tabel 6. Nilai Wajar Berdasarkan Frekwensi Rapat Dewan Komisaris

Frekwensi Rapat Tinggi				Frekwensi Rapat Rendah			
	Tanda	koefisien t-stat	Prob		Tanda	koefisien t-stat	Prob
Intercept		1.1128	0.2707			-0.5051	0.6146
FVA	+	1.4448	0.1543		-	-0.7100	0.4793
FVL	-	-1.2687	0.2100		-	1.3943	0.1662
EPS	+	20.5390	0.0000 ***		+	10.7524	0.0000 ***
FVA*Frekwensi Rapat	+	0.1808	0.8572		-	-0.3921	0.6958
FVA*Jumlah Komite Audit	-	-3245335	0.0020 ***		+	0.6531	0.5152
FVA*Komite Audit Ak/Keu	+	1.8865	0.0646		+	0.6984	0.4865
FVA*Big 4	+	4.1153	0.0001 ***		-	-6.4996	0.0000 ***
FVL*Frekwensi Rapat	-	-0.1788	0.8588		+	0.1564	0.8761
FVL*Jumlah Komite Audit	+	2.3346	0.0233 **		-	-1.4107	0.1613
FVL*Komite Audit Ak/Keu	-	-2972105	0.0044 ***		-	-1.6784	0.0963 *
FVL*Big 4	-	-4.3964	0.0001 ***		+	6.6942	0.0000 ***
R-Square	0.97			R-Square	0.84		
Adjusted-R-Square	0.96			Adjusted-	0.82		

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai wajar asset dan nilai wajar liabilities memiliki relevansi nilai masing-masing pada tingkat kepercayaan 5% dan 1%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 1 bahwa nilai wajar asset memiliki relevansi nilai. Namun koefisien nilai wajar liabilities bertanda negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memandang bahwa nilai wajar memiliki kelemahan, diantaranya bahwa adanya kemungkinan tindakan oportunistik manajemen terhadap penyajian nilai wajar (Krumwiede, 2008).
2. Jika nilai wajar diinteraksikan dengan mekanisme tatakelola perusahaan, hanya jumlah frekwensi rapat dewan komisaris yang memiliki relevansi nilai yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah frekwensi rapat dewan komisaris memperkuat relevansi nilai dari nilai wajar asset. Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Abbot & Huges (1999) dalam Rahmat et al, (2008) yang menyatakan bahwa pertemuan rutin dan terkontrol akan membantu komite audit dalam melakukan pengawasan. Diskusi yang dilakukan dalam satu tahun dari hasil pengawasan komite audit mampu mencegah *fraudulent financial reporting* dan *financial reporting restatement*.
3. Jumlah komite audit akan memperlemah relevansi nilai dari nilai wajar asset.. Hasil ini menjelaskan temuan Pincus et al. (1989) dalam Rahmat et al (2008) yang menemukan bahwa fungsi pengawasan komite audit tidak tergantung dari jumlah komite audit yang terlalu besar atau kecil. Jika jumlah anggota terlalu besar maka komite audit cenderung untuk kehilangan fokus dan kurang berpartisipasi.
4. Jumlah komite audit yang memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi tidak memoderasi relevansi nilai dari nilai wajar asset. Hasil ini tidak sejalan dengan latar belakang keuangan dan akuntansi sangat penting bagi komisaris untuk mendukung

efektifitas perannya (Hambrik and Mason, 1984 dalam Rahmat et al, 2008). Perbedaan hasil ini diduga disebabkan karena latar belakang yang dilihat dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan. Sementara investor diduga lebih melihat latar belakang pengalaman profesional dibidang bisnis meskipun tidak berlatar pendidikan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan Gordon (1999) dalam Maulia, (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya terhadap objek dan lingkungan sosial. Seseorang yang melakukan proses berulang terhadap suatu objek akan memperoleh pendidikan yang lebih rasional dalam meningkatkan kemampuan mengakses serta berpikir dan bertindak.

5. Kantor Audit Big 4, memperlemah relevansi nilai penyajian nilai wajar asset. Hasil ini diduga akibat perusahaan sampel dominan menggunakan KAP Non Big 4. Sementara untuk penyajian nilai wajar dari liabilities, menunjukkan hasil yang berseberangan dengan penyajian nilai wajar asset.
6. Jika diuji secara terpisah, penyajian nilai wajar baik asset maupun liabilities tidak memiliki relevansi nilai, baik untuk perusahaan yang memiliki frekwensi rapat tinggi maupun rendah.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan sumber data dari *datastream* dan *annual report* sehingga sampel tingkat eliminasi data relative tinggi. Jika memungkinkan menggunakan sumber data lainnya untuk mengisi kekosongan data yang tidak tersedia di data stream atau laporan tahunan.

Referensi

- Agrawal, A., Chadha, S., 2005. Corporate governance and accounting scandals. *Journal of Law and Economics* 36, 105–146.
- Alali, F. A., and P. S. Foote. 2012. The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *The International Journal of Accounting* 47: 85-108.
- Barth, M. E., W. R. Landsman, and M. Lang. 2008, International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46 (3): 467- 498.
- Ball, R., P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*
- Beaver William H' (1968) the information content of annual earning announcement' *Journal of Accounting Research*, vol 6., empirical research in accounting.
- Byard, D., Li, Y., Weintrop, J., 2006. Corporate governance and the quality of financial analysts' information. *Journal of Accounting and Public Policy* 25, 609–625.
- Callao, S., Jarne, J., dan Laínez, J. 2007. Adoption of IFRS in Spain: Effect on the Comparability and Relevance of Financial Reporting. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 16: 148–178
- Capkun, V., A. Cazavan-Jeny, T. Jeanjean, dan L. Weiss. 2008. Earnings Management and Value Relevance during the Mandatory Transition to IFRS in Europe. *Working paper, HEC Paris, ESSEC Business School, and The Fletcher School*. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1125716
- Chen, C., J. P. Chen, and S. X. Su. 2001. Is Accounting Information Value-Relevant in the Emerging Chinese Stock Market? *Journal of International, Auditing and Taxation* 10: 1-22.
- Christensen, H. B., E. Lee, dan M. Walker. 2008. Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes around IFRS Adoption? *Working paper, Manchester Business School*.

- Chua, Y., Cheong, C., dan Gould, G. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1): 119-146.
- Claessens, S., Yurtoglu B., in press. Corporate governance in emerging markets: a survey. *Emerging Markets Review*.
- Dobija, D., and K. M. Klimczak. 2010. Development of Accounting in Poland: Market Efficiency and the Value Relevance of Reported Earnings. *The International Journal of Accounting* 45(3): 356-374.
- Gu, Z. "Cross-sample Incomparability of R²s and Additional Evidence on Value Relevance Changes Over Time." *Working Paper*. Graduate School of Industrial Administration. March 2002
- Hermann, D S.M. Saudagaran, and W.B Thomas., 2006. The Quality of Fair Value Measures for Property, Plant and Equipment. *Accounting Forum*, 30:43-59
- Kanagaretnam, K., Lobo, G., Whalen, D., 2007. Does good corporate governance reduce information asymmetry around quarterly earnings announcements? *Journal of Accounting and Public Policy* 26, 497-522.
- Kargin, S. 2013. The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5 (4): 71-80.
- Krumwiede. Tim, 2008. *Strategic Finance: Why Historical Cost Accounting Make Sense?* CPA Kieso, D.E., Weygandt, J.J., & Warfield, T.D. (2011). *Intermediate Accounting*, Vol.1, IFRS Edition, John Wiley and Son
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediete*, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Krumwiede. Tim, 2008. *Strategic Finance: Why Historical Cost Accounting Make Sense?* CPA
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *J. Financ. Econ.*, 69(3), 505-527.
- Liu, C., L. J. Yao, N. Hu, and L. Liu. 2011. The Impact of IFRS on Accounting Quality in a Regulated Market: An Empirical Study of China. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 26(4): 659-676.
- M., Lundholm, R., 1993. Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research* 31 (Autumn), 246-271.
- Mouselli, S., Jaafar, A., Goddard, J., 2013 'Accruals quality, stock returns and asset pricing evidence from the UK' *int.rev. Financ. anal.*, 30, 203-213
- Maharani Siregar (The Effect of IFRS Convergence on value reliance of Accounting Information, Seminar Nasional Akuntansi, 2014
- Ohlson, J. (1995). Earnings, Book values, and dividends in equity valuation. *Contemp. Account. Res.*, 11(2), 661-687.
- Outa, Erick. 2011. The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on the Accounting Quality of Listed Companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 1(1) : 212-241.
- Paananen. M., and H. Lin. 2009. The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS over Time: The Case of Germany. *Journal of International Accounting Research* 8 (1): 31-55.
- Paglietti, P. 2009. Investigating the Effects of the EU Mandatory Adoption of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Italy. *International Journal of Business and Management* 4 (12): 3-18.
- Persakis, A., Latridis, G., 2015, 'cost of capital, audit and earning quality under financial crisis: a global empirical investigation', *J.Int.Financ.Mark.Inst.Money* 38:3-24
- Siekkinen Jimi., (2016) Value Relevance of Fair Values in different investor protection environment., *Accounting Forum*
- Shelly Tri Maulia, , Pengaruh usia, pengalaman, dan pendidikan Dewan komisaris terhadap

kualitas Laporan keuangan, skripsi, fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro Semarang 2014

Tsalavoutas, I., A. Paul, and L. Evans. 2012. The Transition to IFRS and the Value relevance of Financial Statements in Greece. *The British Accounting Review* 44: 262-277

Wulandari Trisninik Ratih., (2014) Perubahan Value relevance dalam informasi akuntansi setelah adopsi IFRS: Bukti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia., Seminar Nasional Akuntansi., Lombok

Zeghal, D., Chtourou, S., dan Fourati. 2012. The Effect of Mandatory Adoption of IFRS on Earnings Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Accounting Research*, 11(2): 1-25.